

UPAYA PERCEPATAN PENURUNAN PREVALENSI STUNTING MELALUI PENGUATAN 5 PILAR IMPLEMENTASI PROGRAM “KAMPUNG EMAS” DI KELURAHAN KEPUTIH, SURABAYA

Chalimatus Sa'diyyah Chanif¹⁾, Nuzul Qur'aniati²⁾

¹⁾Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga,

²⁾Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga,
chalimatus.sadiyyah.chanif-2020@fk.unair.ac.id

Abstract

The kampung emas program is a strategy to accelerate the reduction of stunting rates through the collaboration of various parties, both government and non-government, through the 5 pillars method. The 5-pillar method consists of focus discussion groups (FGDs), mentoring and monitoring of stunting toddlers, education with lecture methods, community visits, and local market surveys. It is obtained that 9 toddlers in Keputih Village are classified as stunted, from the results of education related to the prevention and control of stunting, there is an increase in participant knowledge from 80% to 98%, the distribution of multivitamins and mineral laduni is only given to pregnant women with SEZ and SEZ brides-to-be through visits to the puskesmas, in the golden campus program also carried out healthy menu planning aimed at toddlers, pregnant women, and brides-to-be. In addition, planning for the provision of IEC on healthy eating patterns is aimed at TPK, and KSH to be conveyed to the entire community in Keputih Village. The information provided is in the form of the gold standard of child and infant feeding, which includes IMD (Early Breastfeeding Initiation) in newborns, breastfeeding, complementary feeding, and continued breastfeeding. From the entire series of activities based on the implementation of the 5 pillars of the kampung emas program, Keputih Village succeeded in graduating 2 toddlers who were classified as stunted.

Keywords: stunting reduction, kampung emas, 5 pillars, keputih urban village.

Abstrak

Program kampung emas merupakan strategi percepatan penurunan angka stunting melalui kolaborasi berbagai pihak baik pemerintah maupun non pemerintah, melalui metode 5 pilar. Metode 5 pilar terdiri dari focus discussion group (FGD), pendampingan dan monitoring kepada balita stunting, edukasi dengan metode ceramah, kunjungan warga, serta survei pasar setempat. Diperoleh data bahwasanya terdapat 9 balita di Kelurahan Keputih yang tergolong stunting, dari hasil edukasi terkait pencegahan dan penanggulangan stunting, terdapat peningkatan pengetahuan peserta dari 80% menjadi 98%, distribusi multivitamin dan mineral laduni hanya diberikan kepada ibu hamil KEK serta calon pengantin KEK melalui kunjungan ke puskesmas, dalam program kampus emas juga dilakukan perencanaan menu sehat yang ditujukan bagi balita, ibu hamil, dan calon pengantin. Selain itu, perencanaan pemberian KIE pola makan sehat ditujukan kepada TPK, KSH dengan tujuan agar disampaikan kepada seluruh masyarakat yang ada di Kelurahan Keputih. Informasi yang diberikan berupa standar emas pemberian makan anak dan bayi, yang meliputi IMD (Inisiasi Menyusu Dini) pada bayi yang baru lahir, ASI, MPASI, dan lanjut ASI. Dari seluruh rangkaian kegiatan berdasarkan pelaksanaan 5 pilar program kampung emas, Kelurahan Keputih berhasil meluluskan 2 balita yang tergolong stunting.

Keywords: penurunan angka stunting, kampung emas, 5 pilar, kelurahan keputih.

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak yang sama dalam mengembangkan potensi di dalam dirinya, sehingga dapat membangun masa depan yang cerah. Namun, hingga saat ini masalah stunting masih menjadi kasus dasar kesehatan bayi dan balita di Indonesia (Rahmadhita, 2020b). Hal ini membuat sebagian anak memiliki peluang lebih sedikit untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, rentan terhadap berbagai penyakit dan menjadi tidak produktif, yang pada akhirnya beresiko menjadi beban bagi keluarga dan negara di usia dewasa (Haskas, 2020). Stunting merupakan kondisi dimana anak usia dibawah lima tahun mengalami kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang (*World Health Organization*, 2022). Keadaan ini sangat penting diperhatikan, khususnya selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu dimulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Haskas, 2020). Penentuan kondisi ini didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (Rahmadhita, 2020a).

World Bank tahun 2020 mengungkapkan, bahwa berdasarkan urutan global, kejadian stunting di Indonesia mencapai urutan ke-115 dari 151 negara di dunia dan di Kawasan Asia Tenggara telah menduduki urutan tertinggi ke-2 setelah Timor Leste (Wahyudi et al., 2022). Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa persentase kejadian stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Meskipun terjadi penurunan sebesar 2,8% dari tahun sebelumnya, namun angka tersebut

masih berada diatas target WHO yaitu dibawah 20% dan jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) sebesar 14% pada tahun 2024. Selain itu, tujuan pembangunan berkelanjutan kedua dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) menetapkan output yaitu menghilangkan malnutrisi dan kelaparan pada tahun 2030 dan mengurangi angka stunting sebesar 40% pada tahun 2025 (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Pada tahun 2020, Kota Surabaya tercatat dengan kasus stunting sejumlah 12.788 jiwa dan pada tahun 2021 mengalami penurunan hingga 6.772 jiwa. Namun angka ini masih berada jauh dari target Walikota Surabaya yaitu Surabaya *zero stunting* (Walikota Surabaya, 2022). Stunting dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Faktor langsung penyebab stunting yaitu faktor asupan nutrisi dan kesehatan masyarakat, sedangkan faktor tidak langsung yaitu lemahnya ketahanan pangan, lingkungan kesehatan, kesenjangan ekonomi (Rusliani et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa stunting bukan merupakan masalah yang sederhana untuk diselesaikan, sehingga diperlukan komitmen politis dan kebijakan pelaksanaan tindakan implementasi oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah (Saufi, 2021).

Dinas kesehatan, ketahanan pangan dan pertanian, perencanaan daerah, kependudukan dan pencatatan sipil, sumber daya air dan bina marga, kebersihan dan rang terbuka hijau, lingkungan hidup, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, serta kawasan permukiman adalah bagian dari Dinas Kota Surabaya atau OPD yang terlibat dalam pengentasan stunting. Kolaborasi ini didukung oleh dasar hukum terbaru yaitu peraturan

Walikota nomor 79 tahun 2022 tentang percepatan penurunan stunting di Kota Surabaya tahun 2022 (Walikota Surabaya, 2022).

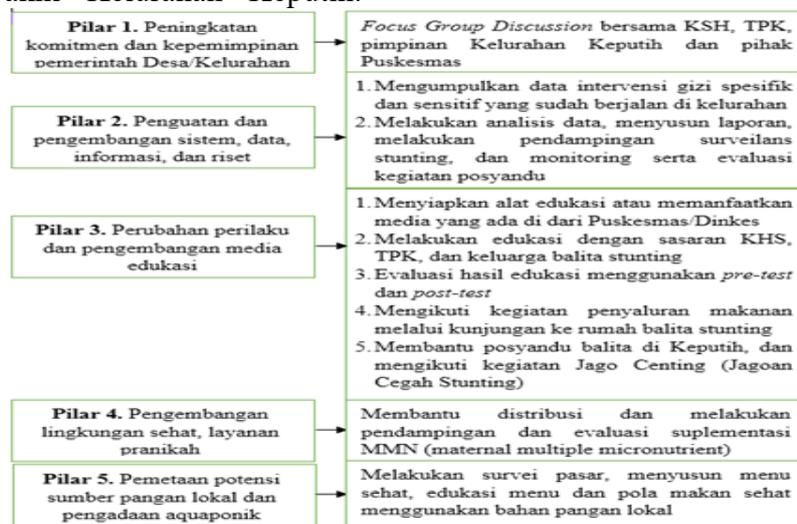
Program penurunan stunting serentak dilakukan diberbagai wilayah di Indonesia, tanpa terkecuali oleh Pemerintah Kota Surabaya (Erlanda & Rahmadanik, 2023). Pada tahun 2022, Pemerintah Kota Surabaya telah menggalakkan upaya inovasi program percepatan penurunan stunting bernama “Kampung Emas” melalui konsorium Perguruan Tinggi di Jawa Timur bekerjasama dengan BKKBN. Program ini merupakan implementasi dari 5 pilar penanganan stunting, diantaranya yaitu peningkatan komitmen dan kepemimpinan pemerintah desa/kelurahan; penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, dan riset; perubahan perilaku dan pengembangan media edukasi; pengembangan lingkungan sehat, layanan pranikah, dan suplementasi MMN (multi-micro nutrients); serta pemetaan potensi sumber pangan lokal dan pengadaan aquaponik.

Salah satu kelurahan yang menjadi sasaran pelaksanaan program kampung emas di wilayah Kota Surabaya yakni Kelurahan Keputih.

Balita stunting di Kelurahan Keputih tergolong lebih tinggi diantara kelurahan lain di Kota Surabaya yaitu sebanyak 9 balita dengan rentang usia 36-48 bulan. Kegiatan ini dilaksanakan selama bulan November – Desember 2022. Sasaran program ini adalah kader kesehatan atau yang di Surabaya disebut sebagai Kader Surabaya Hebat (KSH), Tim Pendamping Keluarga (TPK), calon pengantin, dan keluarga balita stunting. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kader kesehatan tentang pendampingan balita stunting dan menurunkan prevalensi stunting di Kelurahan Keputih. Kader kesehatan memiliki fungsi penting dalam penggerak pemberdayaan dan pembangunan keluarga (Ramadhan et al., 2022).

METODE

Program kampung emas di Kelurahan Keputih berjalan selama 2 bulan yaitu bulan November – Desember tahun 2022. Pelaksanaan program dilakukan melalui implementasi penguatan 5 pilar percepatan penurunan prevalensi stunting dengan menerapkan skema sebagai berikut:



Gambar 1. Skema 5 Pilar Program Kampung Emas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pada program kampung emas yang dilaksanakan di Kelurahan Keputih yaitu:

1. Pilar 1, peningkatan komitmen dan kepemimpinan pemerintah Desa/Kelurahan

Implementasi pilar pertama program kampung emas dilakukan dengan cara *focus group discussion* (FGD) bersama KSH, TPK, pimpinan Kelurahan Keputih dan pihak puskesmas pada tanggal 12 November 2022 (Gambar 2). Hal ini berguna untuk mendapatkan informasi dan data terkait kasus Stunting di Kelurahan Keputih. Hasil dari FGD didapatkan bahwa KSH telah melakukan kunjungan rutin kepada keluarga dengan balita stunting guna pemberian makanan tiga kali dalam satu hari (pagi, siang, dan sore), pijat bayi (posyandu), pemberian susu, beras, camilan dan pelatihan pengolahan makanan bergizi seimbang. Adanya kelas calon pengantin bagi pasangan calon pengantin usia subur, pemberian susu ibu hamil dari bulan oktober dan kelas hamil.

Sumber pembiayaan kegiatan berasal dari Pemerintah Kota Surabaya dan sukarelawan, namun dalam pelaksanaannya terdapat kendala yakni mulai bulan Oktober belum tersedia pengganti pendamping khusus yang bertanggung jawab secara langsung dalam program percepatan penurunan stunting. Dengan demikian, upaya yang dilakukan yaitu dengan pengalihan tanggung jawab tersebut kepada ahli gizi puskesmas. Semua Sumber Daya Manusia (SDM) di kelurahan terlibat dalam upaya percepatan pencegahan stunting, diantaranya seperti aparat pemerintah, tenaga kesehatan (bidan dan perawat sesa), tenaga pendamping desa untuk stunting, Kader

Pembangunan Kesehatan (KPM), Kader Posyandu, Guru Paud / TK). Kemudian dalam FGD juga diketahui bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan komitmen SDM yang sudah dibentuk yakni melalui pertemuan lintas sektor PKK kecamatan setiap bulan.



Gambar 2. Focus Group Discussion

2. Pilar 2, penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, dan riset

Setelah melakukan FGD pada pertemuan sebelumnya guna mendapatkan data dan informasi, kegiatan selanjutnya yaitu melakukan analisis data terkait dengan kejadian stunting di Kelurahan Keputih (Gambar 3). Diperoleh data bahwasanya terdapat 9 balita teridentifikasi stunting yaitu satu balita dari RW 1, dua balita dari RW 3 dan enam balita dari RW 8. Pada tanggal 17 November 2022, dilakukan pendampingan surveilans tumbuh kembang, monitoring serta evaluasi kegiatan posyandu balita yang dilaksanakan di Taman Harmoni Kelurahan Keputih. Selain itu, selama

satu bulan sejak tanggal 12 November, telah dilakukan sebanyak 10 kali pemberian makanan kepada balita stunting di Kelurahan Keputih oleh

pihak tim pelaksana program kampung emas.

Tabel 1. Data Balita Stunting di Kelurahan Keputih Tahun 2022

Tanggal	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir	Cara Ukur	Berat Badan	Tinggi Badan	LILA	LIKA
22-07-06	P	18-05-13	Berdiri	10.8	93.4	14	51
22-07-25	P	18-11-04	Berdiri	10.65	91.1	14	45.5
22-07-22	L	20-05-12	Terlentang	8.1	78	14.5	51
22-07-18	P	18-06-17	Berdiri	10.8	88.2	14.5	51
22-07-25	P	18-06-09	Berdiri	11.8	93	15	51
22-07-20	L	18-07-24	Berdiri	11.6	92.1	16	52
22-07-15	L	18-09-04	Berdiri	11.6	93.2	14	51
22-07-23	P	18-04-25	Terlentang	9.35	90	11	52
22-07-04	P	18-04-12	Berdiri	11	89.5	14	51

Sumber: Puskesmas Keputih, Kota Surabaya (2022)



Gambar 3. Penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, serta riset

3. Pilar 3, perubahan perilaku dan pengembangan media edukasi

Kegiatan Edukasi (Gambar 4) dilakukan pada tanggal 18 November 2022 yang bertujuan untuk memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman terkait stunting. Kegiatan ini dihadiri oleh TPK, KSH, dan keluarga balita stunting. Media edukasi

yang digunakan yaitu leaflet. Leaflet berisi mengenai penjelasan singkat terkait stunting, faktor penyebab stunting, tanda dan gejala stunting, cara pencegahan stunting, sanitasi dan hygiene serta MPASI. Dalam pelaksanaan edukasi ini dilakukan evaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat dari materi yang disampaikan.

Pretest dan *posttest* berisi 8 pertanyaan *multiple choice*. Hasil dari *pretest* yaitu peserta mampu menjawab 80% pertanyaan dengan benar. Hal ini berarti bahwa peserta sudah mengetahui dan memahami stunting dengan baik sebelumnya. Setelah penyampaian edukasi, peserta diberikan *posttest* untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta edukasi setelah diberikan penjelasan melalui media leaflet. Hasil dari *posttest* yakni peserta mampu menjawab 98% pertanyaan dengan benar. Dengan demikian, tingkat pemahaman peserta meningkat setelah diberikan edukasi.



Gambar 4. Edukasi terkait pencegahan dan penanganan balita stunting kepada KSH, TPK, dan keluarga balita stunting

4. Pilar 4, pengembangan lingkungan sehat, layanan pranikah

Pembagian *maternal multiple micronutrient* (MMN) dilakukan pada tanggal 14 Desember 2022 (Gambar 5). MMN merupakan suplemen yang berisi multivitamin, zat besi dan folat yang diberikan pada ibu hamil sebagai salah satu program kementerian kesehatan Indonesia dalam upaya mencegah anemia pada masa kehamilan (Thaha *et al.*, 2020). Tujuan untuk mengetahui pengaruh MMN terhadap kenaikan berat badan ibu hamil. Distribusi multivitamin dan mineral laduni di puskesmas Keputih tidak dilakukan secara *door to door* namun diberikan secara langsung ketika ibu hamil KEK melakukan kontrol ke puskesmas dan calon pengantin KEK yang mengikuti kelas catin setiap hari rabu dan sabtu di puskesmas. Berdasarkan hasil pemantauan yang dilakukan secara langsung ke rumah ibu hamil KEK, multivitamin dan mineral laduni telah

dikonsumsi secara rutin. Dikarenakan distribusi multivitamin dan mineral laduni tidak dilakukan secara *door to door* dan hanya diberikan kepada ibu hamil KEK serta calon pengantin KEK saat melakukan kunjungan ke puskesmas saja, tentu pelaksanaan distribusi akan berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama.

Sepanjang tanggal 23 November hingga tanggal 19 Desember tahun 2022, distribusi MMN telah diberikan total kepada 38 orang penerima, berdasarkan data dari Puskesmas Keputih. Sebanyak 26 MMN telah diberikan kepada ibu hamil, sedangkan pada calon pengantin sebanyak 12 MMN. Ibu hamil dan calon pengantin yang mendapatkan MMN di Puskesmas Keputih tersebar dari seluruh Kelurahan Keputih. Pada data asli, terdapat data berupa NIK, alamat KTP, alamat domisili, dan nomor HP, tetapi pada lampiran tabel, data-data tersebut tidak dipublikasikan demi menghormati privasi yang bersangkutan.

Tabel 2. Data Pemberian Multivitamin dan Mineral di Puskesmas Kelurahan Keputih

Puskesmas : Keputih		Ibu Hamil	26			
		Calon Pengantin	12			
No	Tanggal Pemberian	Kondisi (Catin / Hamil)	Bb	Tb	Lila	Hb
1	23/11/22	Hamil	48	149	24	
2	23/11/22	Hamil	73	156	23,5	
3	24/11/22	Hamil	48	156	25	
4	24/11/22	Catin	57	160	24	
5	24/11/22	Hamil	62	151	26	
6	25/11/22	Hamil	48	150	26	
7	25/11/22	Hamil	54,5	154	27	12
8	25/11/22	Catin	62	160	26	13.2
9	25/11/22	Catin	58	151	26	11.6
10	25/11/22	Catin	65	166	28	11.2
11	1/12/22	Hamil	54	153	24	12.5
12	1/12/22	Hamil	49	149	24	12
13	5/12/22	Catin	47,5	147	24	11.8
14	7/12/22	Hamil	47	155	22	12.3
15	7/12/22	Hamil	41	145	22	11.8
16	7/12/22	Catin	73	162	33	12.3
17	7/12/22	Catin	59	166	27	12.2
No	Tanggal Pemberian	Kondisi (Catin / Hamil)	Bb	Tb	Lila	Hb
18	7/12/22	Hamil	53	163	27	12.3
19	8/12/22	Hamil	48,5	138,5	29	11.6
20	9/12/22	Hamil	81	149	34	
21	10/12/22	Hamil	77	152	31	
22	12/12/22	Catin	71,5	151	33	
23	13/12/22	Catin	50	158	25	9.9
24	14/12/22	Hamil	80	160	33	
25	14/12/22	Catin	63	161	31	
26	15/12/22	Hamil	52	141	24	
27	15/12/22	Hamil	45	150	24	
28	15/12/22	Catin	52	158	25	
29	15/12/22	Hamil	59,5	149	25	
30	15/12/22	Hamil	75	141	26	10.9
31	15/12/22	Hamil	73		26	

Sumber: Puskesmas Keputih, Kota Surabaya (2022)



Gambar 5. distribusi, pempdampingan dan evaluasi suplemen MMN

Pelaksanaan kegiatan dalam mendukung pilar keempat adalah dilakukannya posyandu dan kegiatan pijat bayi di Puskesmas Keputih (Gambar 6). Kegiatan pijat bayi merupakan salah satu program kerja puskesmas Kelurahan Keputih yang bertujuan agar bayi merasa nyaman dan tidak rewel, memperlancar peredaran darah, menambah nafsu makan pada bayi, membuat bayi tidur nyenyak (Fabiola, 2022). Pada umumnya, pijat bayi dilakukan selama kurang lebih 15 menit. Kegiatan ini ditujukan bagi bayi yang berumur lebih >3 bulan. Hal ini dimaksudkan karena bayi berusia 3

bulan ke atas memiliki kekuatan tubuh yang sudah mulai terbentuk. Di usia ini, bayi sudah dapat mengangkat kepala dengan lebih baik serta kemampuan motorik lainnya (Sanjaya *et al.*, 2022). Berdasarkan kegiatan pijat bayi yang telah dilaksanakan, hasil yang didapatkan telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu membuat bayi menjadi lebih rileks dan sebagainya. Oleh karena itu, kegiatan ini rutin dilaksanakan dalam satu kali tiap bulan saat posyandu dilaksanakan.



Gambar. 6 Pijat bayi di Puskesmas Keputih

5. Pemetaan potensi sumber pangan lokal dan pengadaan aquaponik

Kegiatan survei pasar dilakukan pada tanggal 3 Desember dan 13 Desember 2022 di Pasar Kelurahan Keputih (Gambar 7). Hasil survei pasar dengan jenis bahan pangan dan frekuensi pembelian terbanyak adalah sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3. Sebaran Bahan Pangan dengan Frekuensi Pembelian Terbanyak di Kelurahan Keputih

Zat Makronutrien dan Mikronutrien	Bahan Pangan
Karbohidrat	Beras, kentang, mie instan
Protein	Telur, tahu, tempe, ayam, daging sapi, ikan, dan susu
Lemak	Minyak, santan, mentega, kudapan berupa gorengan
Vitamin dan mineral	Sayuran hijau: bayam, sawi hijau maupun putih, kangkung, wortel, cabai, bawang, kubis, brokoli, seledri, timun, jahe
	Buah-buahan: tomat, apel, melon, pepaya, pisang

Berdasarkan survei pasar yang telah dilakukan, perencanaan menu sehat ditujukan bagi balita, ibu hamil, dan calon pengantin. Selain itu, perencanaan pemberian KIE pola makan sehat ditujukan kepada TPK, KSH dengan tujuan agar disampaikan kepada seluruh masyarakat yang ada di Kelurahan Keputih. Informasi yang diberikan berupa standar emas pemberian makan anak dan bayi, yang meliputi IMD (Inisiasi Menyusu Dini) pada bayi yang baru lahir, ASI, MPASI, dan lanjut ASI.



Gambar 7. Survei pasar di Kelurahan Keputih

SIMPULAN

Pelaksanaan program Kampung Emas secara keseluruhan berjalan dengan baik melalui kerjasama Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Puskesmas Keputih, Pemerintah Kelurahan Keputih, KSH dan TPK. Kegiatan dilaksanakan mulai tanggal 10 November–18 Desember 2022. Kelurahan Keputih telah berhasil meluluskan 2 anak yang tergolong stunting. Faktor pendukung untuk program penurunan stunting di Kelurahan Keputih yakni kepedulian dan kerja sama yang sinergis dari seluruh pihak, ketersediaan sumber daya alam untuk menu makanan sehat, serta kepedulian KSH dan TPK sehingga setiap program dapat terlaksana. Sedangkan faktor penghambat berupa

masih rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat serta pola asuh orang tua pada balita stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Puskesmas Keputih, Pemerintah Kelurahan Keputih, KSH dan TPK Kelurahan Keputih yang telah mendukung terlaksananya program Kampung Emas dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Erlanda, V., & Rahmadanik, D. (2023). Strategi Pemerintah Kota Surabaya Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 90–97.
- Fabiola, R. I. (2022). *Pengaruh Pemberian Pijat Bayi Pada Bayi*. ITS Kes Insan Cendekia Medika.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154–157.
- Kemenkes. (2022). Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. *Kemenkes*, 1–7.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting*, November, 1–51. <https://www.bappenas.go.id>
- Rahmadhita, K. (2020a). Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi*

- Husada*, 11(1), 225–229.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Rahmadhita, K. (2020b). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225–229.
- Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa: The Role of Cadres in Decreasing Stunting in the Village. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 53–61.
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningasih, H. (2022). Literature review: faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Buletin ilmu kebidanan dan keperawatan*, 1(01), 32–40.
- Sanjaya, R., Komalasari, K., Puspitasari, A., & Ainasari, A. (2022). Studi Kasus Penerapan Pijat Bayi terhadap Perubahan Tidur dan Menyusu pada Bayi. *Jurnal Kesehatan Maternal dan Neonatal*, 1(1), 9–12.
- Saufi, A. (2021). Dinamika collaborative governance dalam penanggulangan stunting ditengah pandemi covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, 1(1).
- Thaha, A. R., Battung, S. M., & Harapin, H. (2020). The Development of Integrated Healthcare Centre of Preconception as a Core of the First 1000 Days of Life in Banggai Regency. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition)*, 9(2).
- Wahyudi, W., Khoeriyah, S. M., & Monika, R. (2022). Gambaran faktor eksternal yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tepus II Gunungkidul. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(1), 54–59.
- Walikota Surabaya. (2022). *Peraturan Walikota Surabaya Nomor 79 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Surabaya. 1965*, 1–22.